

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai pengaruh selisih M2, selisih GDP, selisih tingkat suku bunga, selisih inflasi dan selisih neraca pembayaran terhadap kurs Rp/S\$ maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian regresi diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9310 yang menunjukkan bahwa 93.10% perubahan kurs Rp/S\$ dipengaruhi oleh selisih M2, selisih GDP, selisih tingkat suku bunga, selisih inflasi dan selisih neraca pembayaran, Sedangkan sisanya 6.9 % dipengaruhi variabel diluar model.
2. Dari pengujian keseluruhan menggunakan uji F pada model regresi dihasilkan F-prob sebesar $<0,0001$ serta nilai F-hitung yang lebih besar daripada F tabel (F hit 146.06 $>$ F tabel 2.53) pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap kursRp/S\$ pada periode 2003.01 – 2008.12.
3. $\Delta M2$ berpengaruh nyata terhadap kurs rupiah terhadap dollar Singapura periode 2003.01 – 2008.12. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa selisih M2 berpengaruh negatif terhadap kurs (Rp/S\$). Koefisien regresi $\Delta M2$ sebesar -0.01067 menunjukkan besarnya pengaruh $\Delta M2$ terhadap nilai kurs. Artinya setiap kenaikan $\Delta M2$ sebesar satu miliar US\$ akan menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Singapura sebesar 0.01067 miliar US\$. sesuai

dengan teori dalam pendekatan moneter, yang mendasarkan pada pengembangan konsep teori kuantitas uang, jumlah uang beredar (money supply) memegang peranan penting dalam perekonomian suatu Negara. Berlebihnya jumlah uang beredar di suatu Negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing (Salvatore, 1999:478)

4. Δ GDP berpengaruh nyata terhadap permintaan uang di Indonesia periode 2003.01 – 2008.12. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa Δ GDP berpengaruh negatif terhadap permintaan uang di Indonesia. Koefisien regresi Δ GDP adalah sebesar -32.06 yang menunjukkan besarnya pengaruh Δ GDP terhadap nilai kurs rupiah terhadap dollar Singapura. Artinya setiap kenaikan Δ GDP satu basis point US\$ akan menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Singapura sebesar 32.06 basis point. Kenaikan pendapatan nasional domestik relatif terhadap luar negeri akan menimbulkan apresiasi kurs valas, dimana harga –harga dalam negeri (S) akan turun. Dengan demikian, Δ GDP berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Singapura.
5. Δ tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dengan dollar Singapura. tingkat suku bunga berpengaruh nyata terhadap permintaan uang di Indonesia periode 2003.01– 2008.12. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa Δ tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai kurs. Koefisien regresi sebesar -3,28 menunjukkan besarnya pengaruh Δ tingkat suku bunga terhadap nilai tukar. Artinya setiap kenaikan Δ tingkat suku bunga sebesar satu persen akan menaikkan nilai tukaar rupiah terhadap dollar Singapura sebesar 3,28 %. Hal tersebut bertentangan dengan teori IRP yang menyatakan bahwa

peningkatan Δ tingkat suku bunga dapat menyebabkan penguatan nilai tukar (*apresiasi*) dengan asumsi (*ceteris paribus*).

6. Δ neraca pembayaran berpengaruh nyata terhadap kurs Rp/S\$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa Δ neraca pembayaran berpengaruh positif terhadap kurs(Rp/S\$). Koefisien regresi Δ neraca pembayaran sebesar 22,79650 menunjukkan besarnya pengaruh Δ neraca pembayaran terhadap kurs(Rp/S\$). Artinya setiap kenaikan Δ neraca pembayaran sebesar satu persen akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia sebesar 22.796%. Hal tersebut menandakan bahwa setiap peningkatan Δ neraca pembayaran dapat menyebabkan penguatan nilai tukar dengan asumsi (*ceteris paribus*).
7. Pendekatan ARIMA (jangka pendek) (2,1,2) dapat menghasilkan proyeksi permintaan uang untuk jangka waktu 30 bulan kedepan dengan rata- rata error (penyimpangan antara proyeksi permintaan uang dengan nilai sebenarnya) sebesar -2.41 %. Ini berarti untuk setiap pendugaan atau proyeksi yang dilakukan mengalami penyimpangan sebesar -2.41 % dari data aktual. *The Exponential Smoothing, The Winters, The Add-Winters, serta The Stepar Methods*. Melalui metode *The Exponential Smoothing* diperoleh hasil proyeksi untuk permintaan uang 30 bulan kedepan dengan rata- rata error (penyimpangan antara proyeksi dengan nilai sebenarnya) adalah sebesar -2.55%. Melalui metode *The Winters* - 2.61% *The Add-Winters* -2.68 dan melalui metode *The Stepar* diperoleh hasil proyeksi untuk permintaan uang 30 bulan kedepan dengan rata- rata error (penyimpangan antara proyeksi dengan nilai sebenarnya) adalah sebesar -0.04 %. Kedua model proyeksi ARIMA (jangka pendek) maupun proyeksi jangka panjang

melalui 4 metode *The Exponential Smoothing*, *The Winters*, *The add-Winters*, serta *The Stepar Methods* secara keseluruhan dapat membantu dalam melakukan proyeksi permintaan uang yang cukup panjang dengan tingkat rata-rata error yang relatif kecil.

B. Saran

1. Kenaikan jumlah uang beredar yang lebih besar di dalam negeri dibandingkan kenaikan jumlah uang beredar di luar negeri akan menyebabkan terjadinya depresiasi mata uang domestik, oleh karena itu pemerintah selaku pemegang otoritas moneter disarankan agar dapat menekan kenaikan jumlah uang beredar di dalam negeri dengan meningkatkan pertumbuhan di sector riil untuk menekan harga barang domestik, dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap barang-barang domestik sehingga dapat menekan impor dan meningkatkan ekspor yang akan memberikan dampak pada penguatan nilai tukar.
2. Semakin tinggi GDP suatu negara maka akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat negara tersebut, namun peningkatan pendapatan ini umumnya akan berdampak negatif terhadap kurs domestik, yang dikarenakan peningkatan pendapatan akan cenderung meningkatkan konsumsi. Untuk meminimalkan resiko depresiasi kurs domestik, pemerintah selaku otoritas moneter harus dapat mengimbangi permintaan konsumsi dari konsumen dengan peningkatan produktifitas produksi dalam negeri, karena bila kebutuhan akan konsumsi tidak dapat terpenuhi, maka pemerintah harus menutupi dengan melakukan impor, yang

- akan memerlukan valas, yang artinya akan menimbulkan apresiasi valas luar negeri.
3. Kenaikan tingkat inflasi akan berpengaruh pada menurunnya nilai mata uang atau nilai tukar mengalami depresiasi. Untuk menurunkan tingkat inflasi Bank Sentral selaku otoritas moneter dengan kebijakan ITF diharapkan dapat mencapai target inflasi yang sehat dan bersama Pemerintah yang menjalankan kebijakan fiskal diharapkan dapat menjaga kestabilan harga barang dan jasa dalam negeri untuk menekan laju inflasi.
 4. Peningkatan tingkat suku bunga dapat menyebabkan penguatan nilai tukar (*apresiasi*) dengan asumsi (*ceteris paribus*). Dalam hal ini otoritas moneter diharapkan dapat menetapkan kebijakan suku bunga yang relevan, dimana disatu sisi menaikkan suku bunga sehingga memicu peningkatan aliran modal masuk menjaga suku bunga untuk kredit tetap rendah agar dapat menggugah pertumbuhan di sektor riil terutama kredit investasi dan modal kerja yang dapat diartikan permintaan uang di masyarakat meningkat.
 5. Neraca pembayaran yang surplus akan menguatkan kurs domestik, oleh karena itu otoritas moneter guna memperoleh neraca pembayaran yang surplus di harapkan dapat meningkatkan produktifitas produksi dalam negeri, dengan menggunakan berbagai kebijakan moneter baik yang bersifat mikro maupun makro (ekspor-impor), diharapkan pemerintah dapat menunjang iklim perekonomian yang baik guna peningkatan produksi ekspor,.

6. Proyeksi permintaan uang model Box- Jenkins (ARIMA) maupun jangka panjang memiliki rata- rata error atau penyimpangan yang kecil sehingga dapat digunakan oleh otoritas dalam menentukan peramalan kurs yang efektif.
7. Saran untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini adalah agar dapat lebih selektif dalam pemilihan variabel yang dapat mempengaruhi kurs dan juga menggunakan metode analisis dan proyeksi yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih bervariasi.